

**USAHA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN  
PADA SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA (SLTP) TERPADU  
PONDOK PESANTREN DARUL-HIKMAH  
YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

**Oleh :**

**Cecep Darul Iwan  
96413226**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2002**

## ABSTRAK

CECEP DARUL IWAN - NIM. 96413226 USAHA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN PADA SEKKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA (SLTP) TERPADU PONDOK PESANTREN DARUL- HIKMAH. TARBIYAH, 2002.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Darul- Hikmah Yogyakarta, selain itu untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan ini dalam rangka meningkatkan mutu pendidikannya. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui hasil yang telah dicapai dari usaha peningkatan mutu yang telah dilakukan, selain itu untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam rangka meningkatkan mutu pendidikannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk pengumpulan datanya. Data yang terhimpun dianalisis secara kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah: a) SLTP Terpadu Pesantren Darul-Hikmah menerapkan sistem pendidikan terpadu, yaitu memadukan kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum kepesantrenan, b) usaha-usaha peningkatan mutu lembaga ini terletak pada peningkatan mutu input, proses dan output, c) secara akademik dan nonakademik lembaga ini mampu menunjukkan prestasinya, d) faktor pendukung dalam meningkatkan mutu lembaga ini adalah sarana pendidikan yang relatif lengkap, kompetensi pimpinan lembaga, potensi guru, dan sebagainya. Adapun faktor penghambatnya adalah belum tersedianya laboratorium IPA, ketidaksesuaian guru dalam mengajar dengan disiplin ilmu yang dimilikinya dan belum maksimalnya pengelolaan SDM.

*Kata kunci: Pondok Pesantren, Darul-Hikmah, mutu pendidikan, SLTP terpadu*

Drs. Rofik, M.Ag.

Dosen Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sukiman, M.Pd.

Dosen Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara Cecep Darul Iwan

Lamp. :-

Kepada Yang Terhormat:

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengadakan perubahan dan perbaikan, maka kami selaku pembimbing skripsi Sdr. Cecep Darul Iwan NIM. 96413226 dengan judul:

**Usaha Peningkatan Mutu Pendidikan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Terpadu Pondok Pesantren Darul-Hikmah Yogyakarta**

Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah dapat diterima dan selanjutnya dapat diajukan ke Sidang Munaqosyah dalam waktu secepatnya.

Demikian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Nopember 2002

Pembimbing I,



Drs. Rofik, M.Ag.  
NIP. 150259571

Pembimbing II,



Sukiman, M.Pd.  
NIP. 150282518

**Drs. Usman, SS, M.Ag**  
**Dosen Fakultas Tarbiyah**  
**IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**  
**NOTA DINAS KONSULTAN**

**Hal : Skripsi Saudara**  
**Cecep Darul Iwan**

Kepada Yang Terhormat:  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan  
seperlunya atas skripsi :

Nama : Cecep Darul Iwan

NIM : 9641 3226

Fak/ Jur : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **USAHA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN  
PADA SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT  
PERTAMA (SLTP) TERPADU PONDOK  
PESANTREN DARUL-HIKMAH YOGYAKARTA**

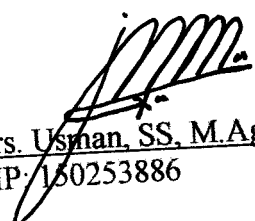
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh  
gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Semoga skripsi tersebut dapat bermanfaat bagi penulis, almamater,  
agama, nusa dan bangsa.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Desember 2002

Konsultan,

  
**Drs. Usman, SS, M.Ag**  
NIP: 150253886

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسَبِّحُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ

أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا

اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي لَا يَبِيَّ بَعْدَهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji dan syukur hanyalah milik Dia Sang Maha Pencipta yang menggenggam seluruh makhluk dalam kekuasaan abadi-Nya. Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Sang Kekasih Muhammad SAW yang membawa risalah kenabian penunjuk jalan terang yang diridloi-Nya.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang harus penulis selesaikan dalam rangka memenuhi sebagian syarat-syarat untuk menyelesaikan studi penulis di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sungguh merupakan kebahagiaan yang tiada terhingga bahwa dalam masa studi penulis yang cukup panjang ini akhirnya dapat penulis selesaikan walaupun dengan berbagai kekurangan yang penulis miliki.

Untuk itulah rasanya bukan sesuatu yang berlebihan jika pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Yang terhormat Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga beserta staf atas ijin penelitian yang telah diberikan.
2. Yang terhormat Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam beserta seluruh staf.
3. Ibunda dan Ayahanda tercinta atas curahan kasih sayangnya yang tak mungkin terbalaskan.
4. Yang terhormat Bapak Drs. Rofik, M.Ag. dan Bapak Sukiman, M.Pd. yang telah memberikan saran, usul dan terutama bimbingan selama penulis menyusun skripsi ini.
5. Yang terhormat Bapak Drs. H. Sarjuli selaku penasehat akademik yang banyak memberikan tuntunan selama penulis menempuh studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
6. Bapak/ Ibu Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu penulis selama studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Yang Terhormat Bapak Pengasuh Pondok Pesantren Darul-Hikmah Yogyakarta Bapak K.H. Fadlil Munawwar Manshur, M.S. atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk meneliti dalam rangka penulisan skripsi ini dan kesempatan belajar tentang hidup.
8. Yang terhormat Bapak Kepala Sekolah SLTP Terpadu Pondok Pesantren Darul-Hikmah Yogyakarta Bapak Amir Setiawan yang selalu membuka diri

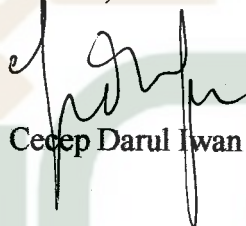
untuk berdiskusi mengenai pengelolaan lembaga pendidikan dan kepemimpinan.

9. Teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Darul-Hikmah tempat berbagi dalam suka dan duka, teman-teman IKADA Cabang Yogyakarta, teman-teman Asrama Kujang dan Asrama Galuh Ciamis, dan teman-teman PAI angkatan 1996.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi umat pada umumnya.

Yogyakarta, 15 Nopember 2002

Penulis,



Cecep Darul Iwan

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Alasan Pemilihan Judul .....	12
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
E. Telaah Pustaka .....	14
F. Kerangka Teori .....	16
G. Metode Penelitian .....	31
H. Sistematika Penulisan .....	38
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DARUL-HIKMAH PAKEM SLEMAN YOGYAKARTA .....	39
A. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul-Hikmah .....	39
B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul-Hikmah .....	40



C. Keadaan Guru dan karyawan .....	44
D. Keadaan Santri .....	46
E. Sistem Pendidikan .....	49
F. Sarana dan Prasarana .....	51
G. Struktur Organisasi .....	53

### BAB III PELAKSANAAN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN PADA

#### SLTP TERPADU PONDOK PESANTREN DARUL-HIKMAH

#### YOGYAKARTA

A. Peningkatan Mutu Input Pendidikan .....	56
B. Peningkatan Mutu Proses .....	73
C. Pengawasan Mutu .....	78
D. Hasil-hasil yang Telah Dicapai .....	82
E. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan Mutu ....	85

### BAB IV PENUTUP .....

A. Kesimpulan .....	87
B. Saran .....	88
C. Penutup .....	88

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN-LAMPIRAN

### CURRICULUM VITAE

## DAFTAR TABEL

TABEL 1 : Daftar Keadaan Guru dan Karyawan Pondok Pesantren	
Darul-Hikmah Tahun Pelajaran 2002/2003.....	44
TABEL 2 : Daftar Keadaan Santri Pondok Pesantren Darul-Hikmah	
Tahun Pelajaran 2002/2003 .....	46
TABEL 3 : Daftar Keadaan Santri SLTP Terpadu Pondok Pesantren Darul-	
Hikmah Berdasarkan Asal Daerah .....	47
TABEL 4 : Harapan Kondisi Pendaftaran Santri Baru .....	58
TABEL 5 : Daftar Keadaan Guru SLTP Terpadu Pondok Pesantren	
Darul-Hikmah .....	62
TABEL 6 : Susunan Program Pengajaran SLTP Terpadu Pondok Pesantren	
Darul-Hikmah .....	68
GAMBAR 1 : Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul-Hikmah .....	54
GRAFIK 1 : Harapan Nilai Rata-Rata Mata Pelajaran UAN SD Santri Baru	60

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan dunia pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kerangka besar pembangunan nasional. Karena salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4. Mencerdaskan kehidupan bangsa berarti mencerdaskan seluruh aspek kehidupan seluruh tumpah darah bangsa Indonesia agar mampu hidup layak dan terhormat di tengah-tengah kehidupan bangsa-bangsa lain di dunia.

Sebagai konsekuensi logis dari pembangunan dunia pendidikan ini adalah munculnya kebutuhan pemerataan pendidikan bagi semua lapisan masyarakat yang secara langsung akan meningkatkan mutu sumber daya manusia (*human resources*) bangsa Indonesia. Keberadaan lulusan lembaga pendidikan merupakan sumber daya manusia yang akan menjadi subjek dan objek pembangunan. Karena itu peningkatan kualitas sumber daya manusia ini perlu terus dilakukan.

Keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan bukan saja dapat diketahui dari mutu individu warga negara, melainkan juga erat kaitannya

dengan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>1</sup> Dengan demikian dunia pendidikan tidak saja bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri melainkan juga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menentukan karakter diri suatu bangsa.

Sebagai sebuah bangsa, saat ini kita tengah menghadapi tantangan arus globalisasi yang begitu kuat. Arus globalisasi ini tengah melanda seluruh masyarakat di semua belahan bumi dan menimbulkan perubahan dramatis dalam setiap aspek kehidupan. Dunia menjadi kecil dengan istilah desa yang mengglobal (*global village*) yang tanpa batas. Dengan pemanfaatan kemajuan satelit, internet, televisi, radio, dan telepon, hampir tidak ada pelosok bumi yang bisa mengisolasi dirinya dari negara lain.

Globalisasi ditandai dengan pergeseran pada tiga bidang kehidupan, yaitu : ekonomi, politik, dan budaya.<sup>2</sup> Dalam bidang ekonomi telah terjadi liberalisasi ekonomi, dalam bidang politik telah terjadi demokratisasi, dan dalam bidang budaya telah terjadi universalisasi nilai-nilai yang menuntut setiap bangsa untuk membangun jati diri bangsanya. Selain itu globalisasi bisa diidentifikasi dengan 4 ciri utama yaitu: 1) Dunia tanpa batas (*borderless world*). 2) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan aplikasinya dalam kehidupan manusia. 3) Kesadaran terhadap hak dan kewajiban asasi manusia

---

<sup>1</sup> Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, (Ed.), *Reformasi Pendidikan Nasional dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2001), hlm. 13.

<sup>2</sup> Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, (Jakarta: P.T. Grasindo, 2002), hlm. 8.

(*human rights and obligations*). 4) Kerjasama dan kompetisi antar bangsa (*Mega-competition society*).<sup>3</sup>

Dalam era seperti ini, bangsa yang tidak memiliki ketahanan diri dan keunggulan kompetitif dalam berbagai bidang akan tertinggal dan bahkan terkalahkan dalam percaturan kehidupan dunia. Era global menuntut adanya sumber daya manusia yang tangguh dan unggul. Dan tugas itu secara langsung menjadi tanggung jawab dunia pendidikan. Sebab dunia pendidikanlah yang berkaitan secara langsung dalam peningkatan mutu sumber daya manusia yang berkualitas.

Di tengah harapan besar yang dipikul oleh dunia pendidikan, ternyata dunia pendidikan kita juga menghadapi beberapa isu krusial. Isu-isu tersebut berkisar pada masalah rendahnya mutu pendidikan, otonomi pendidikan, relevansi pendidikan, akuntabilitas, profesionalisme, efisiensi, uniformitas (keseragaman), desentralisasi, dan debirokratisasi.

Fenomena kemunduran atau bahkan kehancuran ketahanan moral bangsa yang ditandai dengan datangnya krisis multidimensional dalam setiap sisi kehidupan bangsa menjadi pertanyaan besar bagi dunia pendidikan kita, ada apa dengan sistem pendidikan nasional kita? Hal itu secara jelas mengindikasikan adanya aspek-aspek pokok yang kurang terurus oleh pendidikan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 2-5.

<sup>4</sup> Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, (Ed.), *Op. Cit.*, hlm. 14.

Sekolah yang dipercaya sebagai sebuah institusi yang bertanggung jawab dalam kerangka pencerdasan kehidupan bangsa ini akan selalu dilihat dan menjadi fokus perhatian masyarakat. Karena sekolah bukanlah suatu lingkungan yang steril dari apa yang terjadi di tengah masyarakat, melainkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari apa yang terjadi di tengah masyarakatnya. Dengan demikian sebagai sebuah komunitas belajar (*Community of Learning*) di tengah masyarakat yang lebih luas (*Society*), sekolah akan senantiasa berada di tengah pusaran perubahan yang terjadi di tengah masyarakat. Apa yang terjadi di sekolah merupakan refleksi apa yang terjadi di tengah masyarakat dan begitu pula sebaliknya.<sup>5</sup>

Permasalahan pokok dunia pendidikan di Indonesia adalah mutu atau kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan ini menyangkut pada setiap jenjang pendidikan, khususnya jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sebenarnya usaha-usaha yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan telah lama dilakukan. Pemerintah telah mencanangkan peningkatan kualitas pendidikan dengan mengusung 4 (empat) kebijakan strategis, yaitu: Pemerataan kesempatan, peningkatan relevansi, mutu dan efisiensi pendidikan.<sup>6</sup> Melalui usaha-usaha itu pemerintah berharap bahwa kualitas pendidikan akan serta merta meningkat.

Dalam salah satu edisinya *The Jakarta Post* (Vol. 19, No. 127:2001) mengungkapkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia adalah yang terburuk

---

<sup>5</sup> Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 345.

di Asia dengan skor 6,56 di bawah Vietnam yang memiliki skor 6,21. Sebelumnya majalah *Asia Week* (1999) memuat laporan terpuruknya mutu pendidikan tinggi di Indonesia dibanding dengan negara-negara di Asia, Australia, dan Selandia Baru.<sup>7</sup> Keadaan yang sungguh memprihatinkan ini harus segera mendapat penanganan yang tepat. Sebab tahun 2003 bangsa Indonesia akan memasuki pasar bebas ASEAN (AFTA) dan pada 2020 akan memasuki era perdagangan bebas Asia Pasifik (APEC). Kedua momentum perdagangan bebas tersebut memunculkan persaingan mutu produk, jasa, dan pelayanan. Sudah barang tentu bangsa kita memerlukan sumber daya manusia yang andal dan profesional sebagai pelaku dalam dinamika dan hubungan ekonomi antarnegara serta transformasi budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Disinyalir bahwa kendala utama peningkatan kualitas pendidikan adalah terletak pada proses pengelolaan sekolah dan pengelolaan pembelajaran yang tidak berkembang secara profesional.<sup>8</sup> Dengan demikian program apapun yang akan dijalankan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan akan sulit dicapai bila kondisi manajerial sekolah masih belum mampu berkembang ke arah yang lebih profesional.

---

<sup>6</sup> Suyanto dan M.S. Abbas, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), hlm. 63.

<sup>7</sup> Syafaruddin, *Op. Cit.*, hlm 11.

<sup>8</sup> Suyanto dan M.S. Abbas, *Op. Cit.*, hlm. 61.

Isu lain dalam dunia pendidikan kita adalah masalah otonomi pendidikan. Otonomi pendidikan merupakan salah satu pelaksanaan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah. Penyelenggaraan pendidikan menjadi tanggung jawab daerah yang menuntut kesiapan sumber daya manusia, restrukturisasi, rencana strategis, program dan sumber daya lainnya. Untuk mencapai kemandirian sebagaimana tujuan otonomi maka diperlukan pemberdayaan (*empowerment*) terhadap unsur-unsur masyarakat dan infrastrukturnya di daerah agar sekolah sebagai institusi sosial dapat memenuhi harapan masyarakat sebagai pelanggan pendidikan.

Dalam konteks otonomi pendidikan setidaknya ada 4 pilar yang harus diberdayakan, yaitu : (1) masyarakat lokal, (2) universitas di daerah, (3) lembaga pemerintah di daerah, dan (4) lembaga pendidikan. Keempat pilar ini perlu berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas SDM di daerah. Karena SDM yang unggul dan berkualitas diperlukan sebagai subjek untuk melakukan akselerasi (percepatan) pembangunan di setiap daerah. Maka setiap sekolah, termasuk perguruan tinggi, memiliki beban berat dalam memberdayakan masyarakat pada era otonomi ini. Oleh karena itu, pemerintah daerah tidak boleh memandang sebelah mata terhadap pentingnya strategi pengembangan dan pembangunan sumber daya manusia unggul di daerah dengan mengoptimalkan restrukturisasi sekolah, baik dalam bidang manajemen maupun bidang kurikulum. Ketersediaan dan dukungan sumber daya manusia



yang unggul penting sekali dipenuhi agar masyarakat dapat mencapai kemajuan melalui pembangunan berkelanjutan.<sup>9</sup>

Isu lain yang tidak kalah menarik dari dunia pendidikan di Indonesia adalah nuansa dikotomik antara sekolah agama dan sekolah umum. Sejarah panjang dikotomi lembaga pendidikan agama dan lembaga pendidikan umum bisa dirunut dari sejarah panjang sistem pendidikan yang dibangun penjajah Belanda. Sistem pendidikan kolonial Belanda menciptakan dualisme pendidikan yang bertujuan untuk melemahkan seluruh potensi umat Islam sehingga umat Islam tetap menjadi umat yang bodoh, terbelakang dan terjajah.<sup>10</sup> Karena dengan sistem pendidikan seperti ini akses umat Islam untuk memperoleh pendidikan menjadi sangat terbatas.

Pola pendidikan ganda ini telah melahirkan dua golongan terpelajar yang berbeda dan terpolarisasi dalam kultur masing-masing. Golongan pertama biasa disebut dengan golongan pelajar atau cendekiawan sedangkan golongan yang kedua biasa disebut santri atau ulama. Pada gilirannya polarisasi ini dapat menimbulkan gejolak yang sama sekali tidak menguntungkan bagi bangsa ini dan cenderung mengarah pada situasi yang destruktif.<sup>11</sup>

Setelah bangsa kita merdeka, gejala dikotomi pendidikan agama dan pendidikan umum ini masih terus berlanjut. Dikotomi sekolah umum dan sekolah agama ini semakin terasa dengan pengelolaan pendidikan pada tingkat

---

<sup>9</sup> Syafaruddin, *Op. Cit.*, hlm 6.

<sup>10</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 11.

pemerintahan yang membedakan sekolah agama dengan sekolah umum sesuai dengan departemen yang menaunginya. Pendidikan umum berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional dan pendidikan agama berada di bawah Departemen Agama.

Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah memberikan batasan sebagai berikut:

1. Pasal 11 ayat (2) pendidikan umum merupakan pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir masa pendidikan.
2. Pasal 11 ayat (6) pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.
3. Pasal 39 ayat (2) menyebutkan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang wajib memuat : Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan.<sup>12</sup>

Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjadi kerangka hukum (*legal framework*) sistem pendidikan kita telah mengamanatkan bahwa sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang

---

<sup>12</sup>Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 Tahun 1989) dan Peraturan Pelaksanaannya, (Jakarta: Sinar Grafika, 1995) hlm. 6

berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Meskipun Undang-undang telah memberi pengertian seperti di atas, akan tetapi pada dataran realitas masih saja dirasakan adanya perbedaan dan garis pemisah antara sekolah agama dan sekolah umum.

Dalam kaitan isu-isu dunia pendidikan di atas, dunia pendidikan Islam di Indonesia pun tidak terlepas dari terpaan tantangan-tantangan tersebut. Padahal sebagai salah satu sub sistem dari sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam di Indonesia juga memiliki tantangan tersendiri yang lebih eksklusif. Setidaknya terdapat tiga tantangan mendasar yang harus dijawab oleh dunia pendidikan Islam, yaitu:

1. Sistem pendidikan Islam di Indonesia harus menjadi *center of excellence* (pusat keunggulan) bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersumber pada ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah.
2. Sistem pendidikan Islam di Indonesia harus mampu menjadi pusat pembaharuan pemikiran Islam yang benar-benar mampu menjawab tantangan zaman.
3. Sistem pendidikan Islam di Indonesia harus mampu membentuk kepribadian muslim yang benar-benar beriman dan bertaqwa lengkap dengan kemampuan bernalar ilmiah.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 37-38.

Masalah dikotomi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum yang saat ini terjadi dalam dunia pendidikan kita ternyata tidak saja berasal dari sistem pendidikan yang dibangun oleh kolonial Belanda. Jika kita mau merunut lebih jauh dan mengakui secara lapang akar pembedaan ini berasal dari dunia Islam sendiri. Peristiwa ini terjadi pada akhir abad ke-11 menjelang abad ke-12.<sup>14</sup> Padahal dalam sejarah awalnya dunia pendidikan Islam tidak mengenal istilah dikotomi antara ilmu-ilmu agama (*ulumuddin*) dengan ilmu-ilmu agama (*ulumuddunya*).<sup>15</sup>

Disinilah posisi strategis lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam merespon tantangan dunia pendidikan di Indonesia dengan tidak melupakan tantangan khas yang dimilikinya. Lembaga pendidikan Islam harus mampu menjawab masalah rendahnya mutu pendidikan, otonomi pendidikan, dan masih berkembangnya paradigma dikotomi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dengan tetap berpijak pada kekhasannya sebagai salah satu sub sistem pendidikan nasional.

Pondok Pesantren sebagai salah satu model sistem pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia, yang bahkan disebut sebagai sistem pendidikan tertua khas Indonesia, dituntut untuk dapat berbicara memberikan andil di tengah keterpurukan bangsa. Sejarah telah mencatat bagaimana daya

---

<sup>14</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002) hlm. 121.

<sup>15</sup> *Ibid.*

tahan pesantren dalam percaturan dunia pendidikan di Indonesia dan tetap mampu *survive* walaupun dengan beberapa penyesuaian.<sup>16</sup>

Adalah Pondok Pesantren Darul-Hikmah yang berada di Dusun Sembung Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berupaya menjawab berbagai isu krusial dalam dunia pendidikan di atas. Dalam usianya yang masih belia, Pondok Pesantren Darul-Hikmah telah melakukan beberapa usaha yang berkaitan dengan penataan sistem pendidikan, peningkatan mutu pendidikan dan usaha-usaha lainnya.

Pada Tahun Pelajaran 2000/2001 Pondok Pesantren Darul- Hikmah menyelenggarakan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Terpadu. Label terpadu yang diusung SLTP Terpadu Pondok Pesantren Darul- Hikmah menunjukkan bahwa sekolah ini berusaha memadukan dua disiplin keilmuan dari dua sistem pendidikan secara inheren, yaitu sistem pendidikan persekolahan (baca: umum) dengan sistem pendidikan pesantren (baca: agama). Dengan pemaduan dua sistem pendidikan ini diharapkan *output* yang akan dihasilkannya memiliki kualitas keilmuan yang komprehensif dengan landasan akhlak yang kuat dan memiliki kemampuan kompetisi yang tinggi dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, yang diturunkan secara hirarkis dan kemudian menjadi tujuan institusional, SLTP Terpadu Pondok Pesantren Darul- Hikmah tentu memiliki strategi-strategi tertentu yang sesuai dengan

---

<sup>16</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm.95.

kultur dan karakter sekolah. Karena setiap lembaga memiliki kultur dan karakter masing-masing, maka usaha peningkatan mutu pendidikan pada satu lembaga pendidikan akan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya yang mengarah pada visi, misi dan tujuan lembaga yang telah ditetapkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian mengenai latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang baru berdiri, bagaimana Pondok Pesantren Darul- Hikmah menata sistem pendidikannya?
2. Apa usaha-usaha yang dilakukan SLTP Terpadu Pondok Pesantren Darul- Hikmah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikannya?
3. Apa hasil yang telah dicapai dari usaha-usaha peningkatan mutu yang telah dilakukan?
4. Faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung bagi SLTP Terpadu Pondok Pesantren Darul- Hikmah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikannya?

## **C. Alasan Pemilihan Judul**

Ada beberapa alasan yang mendasari penelitian ini, yaitu:

1. Masalah mutu pendidikan merupakan salah satu isu krusial dalam dunia pendidikan di Indonesia. Karena itu penelitian yang berkaitan dengan mutu pendidikan akan sangat menarik bagi para praktisi pendidikan.

2. SLTP Terpadu Pondok Pesantren Darul- Hikmah yang merupakan lembaga pendidikan Islam dan masih bisa disebut balita patut mendapat perhatian khusus agar mampu berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas dan dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.
3. Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang membahas mengenai mutu pendidikan pada sekolah terpadu terutama yang mengambil objek penelitian di SLTP Terpadu Pondok Pesantren Darul-Hikmah.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Darul-Hikmah Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan SLTP Terpadu Pondok Pesantren Darul-Hikmah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikannya.
3. Untuk mengetahui hasil yang telah dicapai dari usaha-usaha peningkatan mutu yang telah dilakukan.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat bagi SLTP Terpadu Pondok Pesantren Darul- Hikmah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikannya.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pikiran bagi usaha-usaha peningkatan mutu pendidikan pada sekolah-sekolah menengah khususnya Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
2. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi SLTP Terpadu Pondok Pesantren Darul- Hikmah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikannya sehingga bisa menjadi sekolah yang diakui oleh masyarakat luas sebagai sekolah unggul dan bermutu.

#### **E. Kajian Terhadap Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang berkaitan dengan dunia Pendidikan Islam khususnya lembaga pendidikan pesantren bukanlah penelitian yang baru. Dunia pesantren dengan segala pernik-pernik kehidupannya merupakan kanvas penelitian yang tak pernah kering dari ide-ide dan fenomena-fenomena yang menarik untuk digali. Karena itu para peneliti telah melakukan berbagai penelaahan dunia pesantren dari berbagai aspek; antropologis, sosiologis, historis, pendidikan, dan aspek-aspek yang lainnya.

Penelitian-penelitian itu telah banyak dituangkan baik ke dalam buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, ataupun disertasi. Dengan demikian penelitian inipun, yang mengambil subjek penelitian di lingkungan pesantren, bukanlah penelitian yang baru karena telah ada penelitian-penelitian sebelumnya.

Begitu pula dengan penelitian yang mengambil obyek penelitian mutu pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan telah banyak dilakukan. Namun demikian penelitian ini akan lebih memfokuskan diri pada pengelolaan



lembaga pendidikan dalam hal ini SLTP Terpadu Pondok Pesantren Darul-Hikmah dalam hal meningkatkan mutu pendidikannya.

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang pernah dilakukan dengan subyek dan obyek penelitian di dunia pesantren atau dunia pendidikan Islam lainnya:

1. Penelitian Saifulloh berjudul "Usaha Pondok Pesantren An-Nawawi Banjar Purworejo dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif yang mengambil obyek pada peningkatan mutu sumber daya manusia di Pondok tersebut.<sup>17</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Zaenudin berjudul "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Pabelan Kabupaten Magelang" mengambil obyek penelitian pada pendidikan Agama Islam. Dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif peneliti mengungkap berbagai fenomena dari obyek penelitiannya.<sup>18</sup>
3. Penelitian dengan mengambil obyek mutu pendidikan dilakukan oleh Siti Umayah. Melalui penelitian yang berjudul "Mutu Pendidikan Agama Islam di MI Bligo I Ngluwar Magelang" Siti Umayah mengungkap seputar mutu pendidikan yang difokuskan pada Pendidikan Agama Islam. Dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif penelitian ini menghasilkan

---

<sup>17</sup>Saifulloh, "Usaha Pondok Pesantren An-Nawawi Banjar Purworejo dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia", *Skripsi*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Fak. Tarbiyah: 1997)

<sup>18</sup>Muhamad Zaenudin, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Pabelan Kabupaten Magelang", *Skripsi*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Fak. Tarbiyah: 1994)

gambaran yang jelas mengenai mutu Pendidikan Agama Islam pada sekolah tersebut.<sup>19</sup>

4. Penelitian seputar mutu pendidikan juga dilakukan oleh Tata Jumanta dengan penelitiannya yang berjudul “Manajemen Mutu Pendidikan di SD Masjid Syuhada Yogyakarta”. Dengan pendekatan kualitatif peneliti mengungkap proses manajemen SD Masjid Syuhada Yogyakarta dalam meningkatkan mutu pendidikannya.<sup>20</sup>

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan di atas, peneliti bisa menentukan posisi dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengambil subyek penelitian pada SLTP Terpadu Pondok Pesantren Darul-Hikmah. Sehingga dari subyek penelitian sudah jelas berbeda dari penelitian-penelitian yang pernah ada.
2. Penelitian usaha peningkatan mutu pendidikan ini dilakukan pada lembaga pendidikan yang sedang mengupayakan sebuah pemaduan sistem pendidikan antara pendidikan umum dengan pendidikan pesantren.

## F. Kerangka Teori

Berbicara seputar rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, setidaknya ada tiga faktor yang bisa diidentifikasi sebagai penyebabnya, yaitu:

---

<sup>19</sup> Siti Umayah, “Mutu Pendidikan Agama Islam di MI Bligo I Ngluwar Magelang”, *Skripsi.*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Fak. Tarbiyah: 1998)

<sup>20</sup> Tata Jumanta, “Manajemen Mutu Pendidikan di SD Masjid Syuhada Yogyakarta”, *Skripsi.*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Fak. Tarbiyah: 2002)

1. Kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education production function* atau *input-output analysis* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Dengan pendekatan ini fungsi lembaga pendidikan dilihat sebagai pusat produksi yang apabila semua kebutuhan *input* dipenuhi maka secara otomatis *output* yang diharapkan akan meningkat pula. Murid diperlakukan sebagai *raw input* sementara guru, kurikulum, dan fasilitas diperlakukan sebagai *instrumental input*.<sup>21</sup> Dalam pendekatan ini pemenuhan segala kebutuhan *input* seperti pelatihan guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana lebih ditekankan tanpa melihat proses sebagai bagian dari sebuah kegiatan pendidikan yang lebih penting.<sup>22</sup>
2. Penyelenggaraan pendidikan nasional diselenggarakan secara sentralistik yang menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sebagai pelaksana yang sangat tergantung pada keputusan yang diambil pada tingkat pusat yang kadang-kadang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi sekolah pada dataran realitasnya. Dengan demikian sekolah kehilangan kemandirian, motivasi, kreativitas, inovasi, dan daya inisiatifnya untuk mengelola dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dalam hal peningkatan mutu pendidikan sekolah tidak punya keleluasaan bertindak, kewenangan menentukan program dan kegiatan

---

<sup>21</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), hlm. 4.

<sup>22</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: 2000), hlm 2.

lainnya yang diharapkan mampu meningkatkan mutu *output* pendidikan yang dihasilkannya.

3. Peranserta masyarakat, terutama orang tua murid, dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Hal ini muncul karena selama ini sekolah dipandang sebagai sebuah perusahaan atau industri yang melayani kebutuhan individu. Dengan pandangan demikian, sekolah lebih bersifat *fragmented* dan menganggap sekolah sebagai lembaga yang berdiri sendiri dan terpisah dari masyarakat sekitarnya. Pada akhirnya interaksi antara sekolah dan masyarakat tidak terjadi yang berarti pula sekolah mengabaikan salah satu sumber belajar yang amat berharga dari fenomena sosial di sekitarnya.<sup>23</sup> Partisipasi masyarakat yang selama ini terjadi lebih banyak pada dukungan *input* dana tanpa memperhatikan proses seperti: pengambilan keputusan, monitoring, evaluasi, dan akuntabilitas.<sup>24</sup> Dalam keadaan seperti ini sekolah menjadi tidak punya beban untuk mempertanggungjawabkan program-program yang dilakukannya. Padahal masyarakat sebagai salah satu pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) harus ikut mengontrol apa yang terjadi di sekolah.

Mencermati tiga hal yang melatarbelakangi rendahnya mutu pendidikan di atas, maka perlu langkah-langkah baru untuk menuju pada peningkatan

---

<sup>23</sup> Zamroni, *Op. Cit.*, hlm. 43.

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm 2.

mutu pendidikan yang harus ditempuh dengan menitikberatkan sekolah sebagai kekuatan utama.

Secara umum mutu diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau tersirat.<sup>25</sup> Dengan demikian mutu dalam dunia pendidikan berarti gambaran dan karakteristik menyeluruh dari *output* pendidikan yang dihasilkan oleh suatu jenjang, jenis atau lembaga pendidikan dalam memenuhi harapan dan keinginan masyarakat sebagai pengguna atau pelanggan lembaga pendidikan.

Selanjutnya terdapat beberapa pengertian yang berkaitan dengan mutu, yaitu :

#### 1. Indikator mutu

Adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekolah yang dapat memberikan petunjuk tentang pendidikan bermutu baik dan dapat digunakan untuk dapat mengevaluasi mutu, serta dapat dikuantifikasi dan dirangkum untuk tujuan membuat perbandingan. Indikator-indikator tersebut dapat menunjukkan sejauhmana suatu sistem pendidikan (baca: sekolah) bisa mencapai sasaran utama pendidikan.

#### 2. Standar mutu

Adalah ukuran-ukuran yang disetujui atau diterima yang diperoleh melalui pengukuran-pengukuran yang akurat tentang batas-batas ketercapaian sasaran utama suatu sistem pendidikan.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm 5.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu

Adalah faktor-faktor internal dan eksternal yang secara bersama-sama dapat menentukan mutu keseluruhan dari suatu sistem pendidikan.<sup>26</sup>

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal berupa: kurikulum, sumber daya ketenagaan, sarana dan fasilitas, pembiayaan pendidikan, manajemen sekolah, dan kepemimpinan. Kemudian faktor eksternal meliputi: partisipasi politik yang rendah, ekonomi yang tidak berpihak pada pendidikan, sosial budaya, serta rendahnya pemanfaatan sains dan teknologi.<sup>27</sup>

Usaha peningkatan mutu pendidikan pada satu lembaga pendidikan dapat menggunakan model Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) yang menitikberatkan sekolah sebagai kekuatan utama dalam usaha peningkatan mutu tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam model ini adalah pendekatan *input-proses-output*. Dalam usaha peningkatan mutu dengan menggunakan model ini, ada beberapa kriteria dan karakteristik sekolah yang harus dipenuhi sebagai berikut:

#### 1. Input Pendidikan

##### a. Memiliki Kebijakan Mutu

Lembaga pendidikan secara eksplisit menyatakan kebijakannya tentang mutu yang diharapkan. Dengan demikian gerak nadi semua

---

<sup>26</sup> Muh. Bachrum, *Pengelolaan Pendidikan Berrmutu, Makalah*, (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Sleman, 2001) hlm 26.

<sup>27</sup> Syafaruddin, *Op.Cit.*, hlm. 14.

komponen lembaga tertuju pada peningkatan mutu sehingga semua pihak menyadari akan pentingnya mutu. Kesadaran akan pentingnya mutu yang tertanam pada semua gerak komponen sekolah akan memberikan dorongan kuat pada usaha-usaha peningkatan mutu.

Kebijakan mutu ini harus diterapkan pada seluruh komponen sekolah mulai dari pimpinan puncak sekolah, guru, karyawan dan peserta didik.

**b. Sumber Daya Tersedia dan Siap**

Sumber daya merupakan input penting yang diperlukan untuk berlangsungnya proses pendidikan di sekolah. Tanpa sumber daya yang memadai, proses pendidikan di sekolah tidak akan berlangsung secara memadai, yang pada gilirannya mengakibatkan sasaran sekolah tidak akan tercapai. Sumber daya dapat dibagi dua, sumber daya manusia dan sumber daya selebihnya (uang, peralatan, perlengkapan, bahan, dan lain sebagainya) dengan penegasan bahwa sumber daya selebihnya tidak akan mempunyai arti apapun bagi perwujudan sasaran sekolah tanpa adanya campur tangan sumber daya manusia.<sup>28</sup>

**c. Memiliki Harapan Prestasi Tinggi**

Sekolah mempunyai dorongan dan harapan yang tinggi untuk meningkatkan prestasi peserta didik dan sekolahnya. Kepala sekolah memiliki komitmen dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan mutu sekolah secara optimal. Demikian juga dengan guru dan peserta didik,

---

<sup>28</sup> Depdiknas, *Op. Cit.*, hlm. 18

harus memiliki kehendak kuat untuk berprestasi sesuai dengan tugasnya.

d. Fokus Pada Pelanggan (Khususnya Peserta Didik)

Pelanggan, terutama peserta didik, harus merupakan fokus dari semua kegiatan sekolah. Artinya, semua input dan proses yang dikerahkan di sekolah tertuju utamanya untuk meningkatkan mutu dan kepuasan peserta didik. Konsekuensi logis dari ini semua adalah bahwa penyiapan input dan proses belajar mengajar harus benar-benar mewujudkan sosok utuh mutu dan kepuasan yang diharapkan dari peserta didik.

Dalam kaitan ini Sallis (1994), seperti yang dikutip Syafaruddin, membuat kategorisasi pelanggan dunia pendidikan menjadi dua bagian, yaitu pelanggan dalam (*internal customer*) yang terdiri dari: pegawai, pelajar dan orang tua pelajar. Sementara yang termasuk pelanggan luar (*external customer*) adalah: perguruan tinggi, dunia bisnis, militer dan masyarakat luas pada umumnya.<sup>29</sup>

Oleh karena itu seluruh komponen sekolah harus bekerja sama untuk mengenali kehendak pelanggan dan kecenderungan yang ada di tengah masyarakat guna menyediakan lulusan yang diharapkan pelanggan dan mampu memberikan kepuasan sesuai dengan yang diharapkan.

---

<sup>29</sup> Syafaruddin, *Op.Cit.*, hlm. 37.



#### e. Input Manajemen

Sekolah memiliki input manajemen yang memadai untuk menjalankan roda sekolah. Kepala sekolah dalam mengatur dan mengurus sekolahnya menggunakan sejumlah input manajemen. Kelengkapan dan kejelasan input manajemen akan membantu kepala sekolah dalam mengelola sekolahnya secara efektif. Input manajemen yang dimaksud adalah : tugas yang jelas, rencana yang rinci dan sistematis, program yang mendukung bagi pelaksanaan rencana, ketentuan-ketentuan (aturan main) yang jelas sebagai panutan bagi warga sekolah untuk bertindak, dan adanya sistem pengendalian mutu yang efektif dan efisien untuk meyakinkan agar sasaran yang telah disepakati dapat dicapai.<sup>30</sup>

### 2. Proses

#### a. Efektivitas Proses Belajar Mengajar Tinggi

Sekolah memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi. Ini ditunjukkan oleh sifat PBM yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. Proses belajar mengajar yang menjadikan peserta didik sebagai faktor utama pendidikan. Karena pembelajaran bukanlah proses memorasi dan *recall*, bukan pula sekedar penekanan pada penguasaan pada apa yang diajarkan. Dalam hal ini guru harus menjadikan peserta didik memiliki kecakapan untuk belajar dan memperoleh pengetahuan tentang cara belajar yang efektif (*learning*

---

<sup>30</sup> Depdiknas, *Op. Cit.*, hlm. 19

*how to learn*). Untuk itu guru harus mampu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) sehingga peserta didik tidak merasa tertekan atau terpaksa ketika menghadapi pembelajaran di dalam kelas.<sup>31</sup>

b. Kepemimpinan yang Kuat

Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyetarakan semua sumber daya yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor utama dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial yang handal agar mampu mengambil keputusan secara tepat. Namun demikian tidak berarti kepemimpinan yang diterapkan adalah kepemimpinan yang otoriter. Justru peningkatan mutu pendidikan menuntut seorang pemimpin yang demokratis, terbuka dan transparan, serta mampu menjadi teladan bagi tenaga edukatif lainnya.

Peters dan Austin, seperti yang dikutip oleh Syafaruddin, mengajukan beberapa pertimbangan yang penting untuk diperhatikan dalam perspektif yang dibutuhkan oleh para pemimpin lembaga pendidikan dalam rangka mencapai keunggulan yang diinginkan sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) hlm. 149.

- ◆ *Vision and symbols.* Seorang pemimpin lembaga pendidikan harus mampu mengkomunikasikan nilai-nilai lembaga terhadap staf, peserta didik dan masyarakat luas.
- ◆ *Management by walking about.* Dalam hal ini seorang pemimpin lembaga pendidikan harus mampu memahami, berkomunikasi dan mendiskusikan proses yang berkembang di lembaga yang dipimpinnya dan tidak hanya duduk di belakang meja.
- ◆ *For the kids,* yaitu perhatian yang sungguh-sungguh kepada semua anggota lembaganya, baik peserta didik atau pelanggan yang lainnya.
- ◆ *Autonomy, experimentations, and support for failur,* yaitu memiliki otonomi, menyukai hal-hal baru yang bersifat inovatif dengan memberikan dukungan pada setiap inisiatif dan kreatifitas serta memberikan dukungan untuk melakukan perbaikan pada kegagalan.
- ◆ *Create a sense of family,* yaitu kemampuan untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan pada seluruh komponen seperti guru, karyawan, peserta didik dan staf lainnya.
- ◆ *Sense of the whole, rythme, passion, intensity, and enthusias,* yaitu menumbuhkan rasa kebersamaan, keinginan, semangat, dan potensi setiap staf.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Syafaruddin, *Op. Cit.*, hlm 57-58.

Pada posisinya yang sangat strategis seorang pemimpin lembaga pendidikan akan sangat berpengaruh besar dalam membentuk kultur sekolah yang dipimpinnya. Kultur sekolah secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas pendidikan.<sup>33</sup>

c. Pengelolaan yang Efektif Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan, terutama guru, merupakan jiwa dari sekolah. Sekolah hanyalah merupakan wadah. Oleh karena itu, pengelolaan tenaga kependidikan, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kinerja, hubungan kerja, hingga pada tahap imbal jasa, merupakan garapan penting bagi seorang kepala sekolah. Karena itu sekolah yang bermutu mensyaratkan adanya tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi dan berdedikasi tinggi terhadap sekolahnya.

d. Sekolah Memiliki Budaya Mutu

Budaya mutu tertanam di sanubari semua warga sekolah, sehingga setiap perilaku selalu didasari oleh profesionalisme. Budaya mutu memiliki elemen-elemen sebagai berikut : (a) informasi kualitas harus digunakan untuk perbaikan, bukan untuk mengadili/ mengontrol orang; (b) kewenangan harus sebatas tanggung jawab; (c) hasil harus diikuti *rewards* dan *punishment*; (d) kolaborasi, sinergi, bukan kompetisi, harus merupakan basis untuk kerjasama; (e) warga sekolah harus merasa aman terhadap pekerjaannya; (f) atmosfir keadilan

---

<sup>33</sup> Zamroni, *Op.Cit.*, hlm.149.

(*fairness*) harus ditanamkan; (g) imbal jasa harus sesuai dengan pekerjaannya; dan (h) warga sekolah merasa memiliki sekolah.

Prilaku ingin menjadi lebih baik harus selalu tertanam dalam sanubari setiap komponen sekolah, sehingga apa yang diberikan kepada sekolah merupakan karya terbaik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing komponen.

e. Sekolah Memiliki *Teamwork* yang Kompak, Cerdas, dan Dinamis

Output pendidikan merupakan hasil kolektif warga sekolah, bukan hasil individual. Karena itu, budaya kerjasama antar fungsi dalam sekolah, antar individu dalam sekolah, harus merupakan kebiasaan hidup sehari-hari dalam sekolah. Budaya kolaboratif antar fungsi yang ada harus selalu ditumbuhkembangkan sehingga tercipta iklim kebersamaan.<sup>34</sup>

f. Sekolah Memiliki Kewenangan (Kemandirian)

Sekolah memiliki kewenangan untuk melakukan yang terbaik bagi dirinya, sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tidak selalu menggantungkan pada atasan. Untuk menjadi mandiri sekolah harus memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalankannya.

Iklim otonomi yang sedang digalakkan harus dimanfaatkan secara optimal oleh sekolah. Oleh karena itu inovasi, kreasi dan aksi harus

---

<sup>34</sup> Depdiknas, *Op.Cit.*, hlm. 13.

diberi ruang gerak yang cukup yang pada akhirnya akan menumbuhkan kemadiran.<sup>35</sup>

g. Partisipasi Warga Sekolah dan Masyarakat

Sekolah memiliki karakteristik bahwa partisipasi warga sekolah dan masyarakat merupakan bagian kehidupannya. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa makin tinggi tingkat partisipasi, maka akan makin besar rasa memiliki. Makin besar rasa memiliki, makin besar pula rasa tanggung jawab. Dan makin besar rasa tanggung jawab, makin besar pula tingkat dedikasinya.<sup>36</sup>

Sekolah dengan partisipasi masyarakat yang tinggi berarti pula memiliki kepercayaan masyarakat (*public trust*) yang tinggi pula. Karena pada dasarnya masyarakatlah yang membina, membesarkan dan menilai sekolah.

h. Sekolah Memiliki Keterbukaan (Transparansi) Manajemen

Keterbukaan/ transparansi ini ditunjukkan dalam pengambilan keputusan, penggunaan uang, dan sebagainya, yang selalu melibatkan pihak-pihak terkait sebagai alat kontrol. Pengelolaan sekolah yang transparan akan menumbuhkan sikap percaya dari warga sekolah dan orang tua yang akan bermuara pada perilaku kolaboratif warga sekolah dan perilaku partisipatif orang tua dan masyarakat.

---

<sup>35</sup> E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 151.

<sup>36</sup> Depdiknas, *Op.Cit.*, hlm. 14.

i. Sekolah Memiliki Kemauan untuk Berubah (Psikologis dan Fisik)

Perubahan harus merupakan kenikmatan bagi semua warga sekolah. Sebaliknya, kemapanan merupakan musuh sekolah. Tentu saja yang dimaksud perubahan di sini adalah berubah kepada kondisi yang lebih baik atau terjadi peningkatan. Artinya, setiap dilakukan perubahan, hasilnya diharapkan lebih baik dari sebelumnya terutama mutu peserta didik.

j. Sekolah Melakukan Evaluasi dan Perbaikan Secara Berkelanjutan

Evaluasi belajar secara teratur bukan hanya ditujukan hanya untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan peserta didik, tetapi yang terpenting adalah bagaimana memanfaatkan hasil evaluasi belajar tersebut untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar mengajar di sekolah. Evaluasi harus digunakan oleh seluruh warga sekolah, terutama guru, untuk dijadikan umpan balik (*feed back*) bagi perbaikan. Oleh karena itu fungsi evaluasi menjadi sangat penting dalam rangka meningkatkan mutu peserta didik dan mutu sekolah secara keseluruhan dan berkelanjutan.

Perbaikan secara terus-menerus harus merupakan kebiasaan warga sekolah. Tiada hari tanpa perbaikan. Karena itu, sistem mutu yang baku sebagai acuan bagi perbaikan harus ada. Sistem mutu yang dimaksud harus mencakup struktur organisasi, tanggung jawab, prosedur, proses dan sumber daya untuk menerapkan manajemen mutu.

k. Sekolah Responsif dan Antisipatif terhadap Kebutuhan

Sekolah selalu tanggap/ responsif terhadap berbagai aspirasi yang muncul bagi peningkatan mutu. Karena itu, sekolah selalu membaca lingkungan dan menanggapi secara cepat dan tepat. Bahkan, sekolah tidak hanya mampu menyesuaikan terhadap perubahan/ tuntutan, akan tetapi juga mampu mengantisipasi hal-hal yang mungkin akan terjadi. Menjemput bola adalah padanan kata yang tepat bagi istilah antisipatif.

l. Sekolah Memiliki Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah bentuk pertanggungjawaban yang harus dilakukan sekolah terhadap keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Akuntabilitas ini berbentuk laporan prestasi yang dicapai baik kepada pemerintah maupun kepada orang tua peserta didik dan masyarakat.

m. Sekolah Memiliki Sustainability

Sekolah memiliki sustainability yang tinggi. Karena di sekolah tersebut terjadi proses akumulasi peningkatan sumber daya manusia, diversifikasi sumber dana, pemilikan aset sekolah yang mampu menggerakkan *income generating activities*, dan dukungan yang tinggi dari masyarakat terhadap eksistensi sekolah.

3. Output yang Diharapkan

Sekolah memiliki output yang diharapkan. Output adalah kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari



proses sekolah. Kinerja sekolah diukur dari kualitasnya, efektifitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerjanya.<sup>37</sup>

Dengan kata lain sebuah output pendidikan tidak hanya diorientasikan pada peserta didik sebagai keluaran lembaga pendidikan, namun lebih dari itu output pendidikan lebih menekankan pada aspek pengelolaan lembaga yang sistemik, manajemen dan iklim kerja yang dibangun dalam rangka menghasilkan keluaran yang sesuai dengan harapan.

## G. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses yang berawal dari minat untuk mengetahui fenomena tertentu yang selanjutnya berkembang menjadi gagasan, teori, dan konseptualisasi.<sup>38</sup> Jadi hal yang sangat penting bagi seorang peneliti adalah adanya minat untuk mengetahui suatu masalah atau suatu fenomena tertentu. Minat tersebut dapat timbul dan berkembang karena rangsangan bacaan, diskusi, seminar, dan pengamatan atau campuran dari semuanya.

Untuk dapat mengantarkan seorang peneliti pada penelitian yang sistematis, valid serta otentik, maka diperlukan metode penelitian yang dipergunakan sebagai alat dalam melakukan penelitian.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>38</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Ed.), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm.12.

## 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber informasi yang dibutuhkan dari suatu penelitian. Informasi yang dibutuhkan bisa dihasilkan dari manusia sebagai sumber informasi, dokumen, benda dan hal-hal lain yang berkaitan dengan objek penelitian.<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan subjek penelitian sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok
  2. Kepala Sekolah
  3. Tata Usaha
  4. Guru
  5. Dokumen yang berkaitan dengan usaha peningkatan mutu
  6. Keseluruhan lingkungan fisik Pondok Pesantren Darul-Hikmah Yogyakarta
- ## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dari suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting dari penelitian itu sendiri. Dalam penelitian kualitatif ciri utama dari pengumpulan datanya adalah orang sebagai alat yang mengumpulkan data yang diinginkan.<sup>40</sup> Untuk mengumpulkan data yang

---

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) hlm. 102.

<sup>40</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 91.

relevan dengan penelitian, penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>41</sup> Secara metodologis, alasan penggunaan pengamatan dalam penelitian ini adalah: Pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian. Pengamatan juga memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek penelitian sehingga memungkinkan peneliti menjadi sumber data. Selain itu pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama baik dari pihak peneliti maupun dari pihak subjek.<sup>42</sup>

Selanjutnya, sesuai dengan jenisnya penelitian ini akan menggunakan jenis pengamatan berperanserta. Dalam hal ini peneliti melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari subjek yang diamati.<sup>43</sup> Sedangkan menurut derajat peranan pengamat, penelitian ini

---

<sup>41</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997) hlm. 70.

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 126.

<sup>43</sup> *Ibid.*

menggunakan pengamatan berperan serta secara lengkap. Dalam derajat ini peneliti menjadi anggota penuh dari subjek yang diamati.<sup>44</sup>

Pengamatan memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk memperoleh informasi dari lingkungan Pondok Pesantren Darul-Hikmah yang dihasilkan dari benda, gerak atau proses pendidikannya.

b. Wawancara

Metode wawancara (*interview*) adalah tanya jawab dalam penelitian yang dilakukan secara lisan dan langsung untuk memperoleh keterangan-keterangan atau informasi-informasi.<sup>45</sup> Menurut Lofland dan Lofland (1984: 47), seperti yang dikutip Lexy J. Moleong, dalam suatu penelitian kualitatif kata-kata dan tindakan orang yang diwawancarai merupakan sumber data utama.<sup>46</sup> Maka untuk memperoleh informasi yang diinginkan penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Sedangkan dari jenisnya digunakan wawancara tidak terstruktur, artinya penulis mengajukan pertanyaan secara bebas tetapi menggunakan pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok kerangka pertanyaan yang akan diteliti.

c. Metode Dokumentasi

Adalah metode pengumpulan data melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan lain-

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 127

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 83.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 112.

lain.<sup>47</sup> Walaupun sumber data di luar kata-kata dan tindakan merupakan sumber data kedua, namun sumber data yang berkaitan dengan dokumentasi tidak bisa diabaikan. Untuk itu penelitian ini akan menggunakan banyak dokumen yang telah tersimpan dan berkaitan dengan pengelolaan SLTP Terpadu Pondok Pesantren Darul-Hikmah dalam meningkatkan kualitas pendidikannya.

Selain itu dokumentasi juga memungkinkan untuk menggunakan data statistik sebagai sumber informasi. Penelitian kualitatif sering juga menggunakan data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan. Data statistik misalnya dapat dipergunakan untuk mengetahui kecenderungan subjek pada latar penelitian.<sup>48</sup> Oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan data statistik untuk menambah informasi dalam kaitan mutu pendidikan pada subjek penelitian.

### 3. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif keabsahan data menempati posisi yang sangat penting karena keabsahan data akan sangat berpengaruh pada analisis data yang pada gilirannya menentukan kualitas dari penelitian itu sendiri. Keabsahan data dapat didasarkan pada 4 kriteria yaitu: kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan

---

<sup>47</sup> Suharsismi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 202.

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 116.

(*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).<sup>49</sup> Keempat kriteria tersebut memiliki teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data sendiri-sendiri.

Pencelitian ini akan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data berupa:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Distorsi data dalam suatu penelitian dapat saja terjadi apalagi dalam penelitian kualitatif. Perpanjangan keikutsertaan dapat meminimalisir bahkan menghilangkan distorsi data yang mungkin terjadi.<sup>50</sup>

b. Ketekunan pengamatan

Jika perpanjangan keikutsertaan dapat berarti memperluas kesempatan dalam memperoleh informasi yang diinginkan, maka ketekunan pengamatan merupakan upaya pendalaman dalam mempelajari fenomena-fenomena yang akan diungkap.

c. Triangulasi

Merupakan teknik pemeriksaan data dengan cara membandingkan dengan sumber, metode, teori dan penyidik.<sup>51</sup> Triangulasi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk membandingkan atau memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau dijadikan pembanding atas data yang diperoleh.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 173.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 176.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 178.

#### 4. Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif peneliti berusaha mengungkap fenomena yang ada menyajikannya dalam bentuk kata-kata tidak dalam bentuk angka. Maka penelitian ini akan mengungkap fenomena yang terjadi pada SLTP Terpadu Pondok Pesantren Darul- Hikmah dan menyajikannya dengan uraian kata-kata. Walaupun demikian penelitian ini juga akan menyajikan data yang berupa angka statistik untuk melengkapi dan mendukung data nonstatistik. Namun demikian data statistik yang akan digunakan tidak menjadikan penelitian ini menjadi penelitian kuantitatif, karena analisis datanya menggunakan analisis kualitatif.

Dalam suatu penelitian kualitatif analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>52</sup> Namun demikian, walaupun hipotesis sangat penting sebagai pedoman kerja dalam penelitian, namun tidak selalu semua penelitian harus berorientasikan pada hipotesis. Penelitian eksploratif, survai, *development case* biasanya tidak berhipotesis.<sup>53</sup> demikian pula dengan penelitian deskriptif, penelitian ini merupakan penelitian nonhipotesis, tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 103

<sup>53</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 64.

implikasi.<sup>54</sup> maka dalam analisisnya dilakukan dalam bentuk kata-kata secara analitis yang merupakan hasil pengamatan dan pengumpulan terhadap data yang diperoleh.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran ringkas tentang isi dan poin-poin yang terdapat dalam penelitian ini maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

Bab I, berupa pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, berupa gambaran umum Pondok Pesantren Darul-Hikmah yang berisi: letak geografis, sejarah berdiri, keadaan guru dan karyawan, keadaan santri, sistem pendidikan, sarana dan prasarana, dan struktur organisasi.

Bab III, Pelaksanaan Peningkatan Mutu pendidikan pada SLTP Terpadu Pondok Pesantren Darul-Hikmah yang berisi: peningkatan mutu input pendidikan, peningkatan mutu proses, pengawasan mutu, hasil-hasil yang telah dicapai, dan faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan mutu.

Bab IV, merupakan Bab Penutup yang berisi: kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

---

<sup>54</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998) hlm. 19.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Bersumber dari tulisan pada bab-bab sebelumnya, maka kiranya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. SLTP Terpadu Pondok Pesantren Darul-Hikmah Yogyakarta berusaha menerapkan sistem pendidikan terpadu yaitu memadukan kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum kepesantrenan.
2. Usaha-usaha peningkatan mutu yang telah dijalankan oleh SLTP Terpadu Pondok Pesantren Darul-Hikmah terletak pada peningkatan mutu input, proses dan output.
3. Secara akademik ataupun nonakademik SLTP Terpadu Pondok Pesantren Darul-Hikmah mampu menunjukkan prestasinya khususnya di lingkungan Kabupaten Sleman. Walaupun demikian prestasi baik akademik maupun nonakademik di atas belum menunjukkan kejegangan sehingga pembinaan prestasi harus terus dilakukan.
4. Banyak hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat SLTP Terpadu Pondok Pesantren Darul-Hikmah dalam usaha meningkatkan mutu pendidikannya. Di antara faktor pendukung itu adalah sarana pendidikan yang relatif lengkap, kompetensi pimpinan lembaga, potensialitas guru dan sebagainya. Sementara faktor penghambat yang perlu diperhatikan adalah belum tersedianya laboratorium IPA, masih

adanya ketidaksesuaian guru dalam mengajar dengan disiplin ilmu yang dimilikinya dan belum maksimalnya pengelolaan sumber daya manusia.

## **B. SARAN**

Di bagian akhir tulisan ini perlu kiranya disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. SLTP Terpadu Pondok Pesantren Darul-Hikmah perlu mengaskan dan merumuskan kembali konsep keterpaduan sistem pendidikan terpadunya agar lebih terfokus dan lebih komprehensif.
2. Usaha peningkatan mutu yang telah dilakukan perlu ditingkatkan kembali agar prestasi yang dicapai menjadi lebih baik.
3. Hal-hal yang menjadi penghambat dalam peningkatan mutu pendidikan harus diminimalisir dengan berbagai usaha agar pencapaian mutu pendidikan yang diharapkan akan terlaksana. Sebaliknya faktor-faktor pendukung perlu terus dikembangkan dan dipertahankan.

## **C. PENUTUP**

Tiada kata yang pantas diucapkan selain rasa syukur kepada Allah SWT atas segala kemampuan yang telah diberikan-Nya sehingga penulis dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat dan keselamatan semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi sederhana ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu merupakan kebahagiaan tersendiri apabila

ada pihak-pihak yang memberikan sumbang saran demi perbaikan skripsi ini pada khususnya dan umumnya perbaikan bagi penulis sendiri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999.
- Bachrum, Muh., Pengelolaan Pendidikan Berrmutu, *Makalah*, Yogyakarta, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Sleman, 2001.
- Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2000.
- Feisal, Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Jalal, Fasli, dan Dedi Supriadi, (Ed.), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2001.
- Jumanta, Tata, "Manajemen Mutu Pendidikan di SD Masjid Syuhada Yogyakarta", *Skripsi*, Fak. Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Gama Media, Yogyakarta, 2002.
- Mulyasa, Enco, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1998.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 1997.
- Supriadi, Dedi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2000.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1998.
- Suyanto dan Abbas, M.S., *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2001.

- Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 2002.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (Ed.), *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1989.
- Saifulloh, "Usaha Pondok Pesantren An-Nawawi Banjar Purworejo dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia", *Skripsi*, Fak. Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1997.
- Tilaar, H.A.R., *Membenahi Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 Tahun 1989) dan Peraturan Pelaksanaannya, : Sinar Grafika, Jakarta, 1995.
- Umayah, Siti, "Mutu Pendidikan Agama Islam di MI Bligo I Ngluwar Magelang", *Skripsi*, Fak. Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998.
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Bigraf Publishing, Yogyakarta, 2000.
- Zaenudin, Muhamad, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Pabelan Kabupaten Magelang", *Skripsi*, Fak. Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1994.